



Penerapan Metode Ekspositori dalam Pembelajaran PAI di UPTD SD N 05 Mungka

Rahmat Fadil^{1*}, Iswantir M², Salmi Wati³, Ulva Rahmi⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negri Sjech M. Djamil
Djambek Bukittinggi, Indonesia

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Sumatera Barat 26181

*Korespondensi penulis: rahmatfadil042000@gmail.com

Abstract. *The author's motivation for undertaking this study stems from a previous observation that instructors continued to employ an expository method that was monotonous and devoid of variety. The instructor primarily employs the lecture method to impart the learning material, which restricts their ability to utilise infrastructure and facilities such as mind mapping and concentration for the students. This form of inquiry employs descriptive qualitative research methodology, specifically characterising a symptom associated with a current event. By utilising data collection methods such as documentation, interviews, and observation. Class V students served as the primary informants, while the Islamic Religious Education Instructor and the School Principal provided supplementary information. Following this, the author conducts data analysis through data reduction, data presentation, and conclusion drawing from the study. The findings of the study indicate that: 1) The expository method was implemented with PAI subjects. After conducting research on its learning applications, it has been optimised. Because educators possess a professional demeanour and impart knowledge in accordance with their academic credentials. 2) Possessing assets that serve as corroborating elements in the instructor's implementation and utilisation of learning resources pertaining to Islamic religious education that are accessible and deemed satisfactory in their efficacy. However, there are impediments: a) the teacher's capacity to design learning is constrained (insufficient), b) the length of the teacher's explanations is excessive, c) the reliance on textbooks lacks creativity and is monotonous, and d) educators' endeavours to surmount challenges are also hindered. when the expository method is applied to PAI subjects:.. 3) Efforts made by educators to overcome inhibiting factors in the application of expository methods, especially in PAI subjects, can be overcome by developing expository methods, such as using teaching aids, and supplementing with worksheets, and using textbooks that are less imaginative, rigid, and emphasized. on factual learning, memorization, and so on. Thus, it can be stated that the application of the expository method in the implementation of the Islamic Religious Education learning process produces a good learning process and can improve student learning achievement.*

Keywords: *Learning Method, Expository, PAI*

Abstrak. Motivasi penulis untuk melakukan penelitian ini berasal dari pengamatan peneliti sebelumnya bahwa penggunaan metode ekspositori oleh instruktur tetap berulang dan tanpa keragaman. Pengajar pada dasarnya menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga membatasi kemampuannya dalam memanfaatkan sarana dan prasarana seperti pemetaan pikiran dan konsentrasi siswa. Bentuk penyelidikan ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif, yang secara khusus mengkarakterisasi gejala yang terkait dengan peristiwa terkini. Dengan memanfaatkan metode pengumpulan data seperti dokumentasi, wawancara, dan observasi. Siswa Kelas V berperan sebagai informan utama, sedangkan Informan Utama adalah Instruktur Pendidikan Agama Islam dan Kepala Sekolah. Selanjutnya penulis melakukan analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari penelitian. Temuan penyelidikan menunjukkan bahwa: 1) Penerapan pendekatan ekspositori pada mata kuliah PAI. Setelah dilakukan penelitian terhadap aplikasi pembelajarannya, sudah dilakukan optimasi. Karena pendidik memiliki sikap profesional dan menyebarkan ilmu sesuai dengan kemampuan akademisnya. 2) Memiliki aset yang menjadi unsur penguat dalam pelaksanaan pendidik dan pemanfaatan sumber belajar pendidikan agama Islam yang mudah diakses dan dinilai memuaskan keampuhannya. Namun terdapat kendala: a) kemampuan guru dalam merancang pembelajaran terkendala (tidak mencukupi), b) panjang penjelasan guru berlebihan, c) ketergantungan pada buku teks kurang kreatif dan monoton, dan d) upaya pendidik untuk merancang pembelajaran mengatasi tantangan juga terhambat. apabila metode ekspositori diterapkan pada mata pelajaran PAI. 3) Usaha-usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam mengatasi faktor penghambat dalam penerapan metode ekspositori khususnya pada mata pelajaran PAI bisa diatasi dengan mengembangkan metode ekspositori, seperti menggunakan alat peraga, dan menambah dengan

LKS, dan Penggunaan buku teks yang kurang imajinatif, kaku, penekanan pada belajar faktual, hafalan, dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa penerapan metode ekspositori dalam pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam menghasilkan suatu proses pembelajaran yang baik serta dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik..

Kata kunci: Metode Pembelajaran, Ekspositori, PAI

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah institusi yang dibangun dengan tujuan untuk memfasilitasi transmisi dan pertumbuhan keahlian, keterampilan, dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan sangatlah penting karena pendidikan memfasilitasi perubahan yang sebelumnya tidak dirasakan manusia, khususnya transisi dari ketidaktahuan ke pengetahuan. Transformasi kepribadian merupakan konsekuensi dari pendidikan, dan dalam hal ini pendidik memegang peranan paling penting.

Orang dewasa secara sadar menempuh pendidikan dengan tujuan untuk memupuk kedewasaan, yang memiliki kapasitas untuk selalu mengilhami individu dengan akuntabilitas moral atas perilaku mereka. (Islamuddin Haryu, 2012) Pendidikan diartikan sebagai kesadaran berusaha dalam Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Undang-undang ini bertujuan untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih dinamis bagi siswa, memungkinkan mereka untuk menyadari potensi mereka sepenuhnya. Tujuannya adalah untuk membekali siswa dengan kebajikan seperti ketabahan spiritual dan keagamaan, disiplin diri, kecerdasan dan kepribadian yang terpuji, serta perilaku dan kemampuan yang diinginkan yang sangat diperlukan tidak hanya untuk diri mereka sendiri tetapi juga untuk komunitas dan bangsa mereka. (2011) Sarbini dan Neneng Lina Oleh karena itu, pendidikan agama merupakan unsur wajib di antara berbagai komponen kurikulum yang wajib dipelajari siswa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. (2010) M.Amin Haedar

Ki Hajar Dewantara, cikal bakal Pendidikan Nasional Indonesia, menegaskan bahwa pendidikan merupakan unsur yang sangat diperlukan dalam tumbuh kembang anak dan tujuan akhirnya adalah mengarahkan seluruh diri anak untuk mencapai rasa aman dan kepuasan. Menurut Hayanto (2012),

Sebaliknya, Pendidikan Agama Islam (IRI) merupakan upaya yang disengaja dan strategis yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, pemahaman, kekaguman, dan keyakinan terhadap ajaran Islam. Hal ini juga memberikan panduan tentang bagaimana memperlakukan penganut agama lain dengan hormat dengan cara yang meningkatkan kerukunan antaragama, dengan tujuan akhir mencapai persatuan dan keharmonisan nasional. Lebih jauh lagi, pada intinya, pendidikan Islam berupaya untuk

menumbuhkan apresiasi, keimanan, dan pemahaman yang lebih besar pada siswa terhadap nilai-nilai agama yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam adalah suatu usaha yang berupaya untuk membentuk kepribadian anak-anak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam atau menanamkan dalam diri mereka kemampuan untuk berpikir, berhati-hati, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta menunjukkan tanggung jawab dengan cara yang sesuai dengan Islam. nilai-nilai. Pada dasarnya, pendidikan agama Islam merupakan upaya akademis yang berupaya membentuk individu Muslim yang holistik dengan membina kapasitas jasmani dan rohaninya. Instruktur harus memiliki kemampuan untuk meyakinkan siswa bahwa pelajaran PAI menyenangkan dan tidak rumit. Selain itu, pengajar harus merangsang keterlibatan dan semangat siswa dalam proses pembelajaran. Dalam setiap proses pembelajaran, sangat penting bagi siswa untuk menunjukkan aktivitas secara konsisten. Karena aktivitas siswa mempengaruhi hasil belajar. Siswa akan mencapai hasil belajar yang optimal apabila keaktifan belajarnya sangat tinggi. Aktivitas ini diwujudkan dalam berbagai cara. Dimulai dengan kondisi fisik yang dapat diamati dan berlanjut ke aktivitas psikologis yang sulit untuk dilihat. (Imran Ali, 1996)

Anggota fakultas atau staf adalah salah satu komponen terpenting dari sebuah pendidikan. Pasal 27 Ayat 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) mendefinisikan instruktur sebagai tenaga pengajar yang ditunjuk secara khusus untuk keperluan pengajaran. Al-Ghazali mengartikan guru sebagai pribadi yang mempunyai hikmah, beramal shaleh, menyebarkan ilmu, mendapat pahala di akhirat, dan menerangi jalan menuju hubungan yang lebih dekat dengan Allah SWT.

N.A. Ametambun dan Djamarah berpendapat bahwa pendidik mencakup semua individu yang diberi tugas mendidik anak didiknya. Baik secara klasikal maupun individual, baik di dalam maupun di luar kelas. Pendidik wajib memiliki berbagai kompetensi, termasuk yang bersifat pedagogik, personal, sosial, kemasyarakatan, dan profesional. Menurut Heriansyah (2018),

Kehadiran penyuluh Pendidikan Keagamaan merupakan unsur terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan agama di suatu lembaga (Pratama, 2024). Guru tidak hanya berfungsi sebagai tenaga pengajar tetapi juga sebagai pendidik; Oleh karena itu, selain memberikan konsep intelektual, mereka juga harus menginspirasi siswa untuk berinisiatif, termotivasi, dan mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh lembaga dan pemerintah. (M. Amin Haedar, 2010)

Tentu saja, ketika membahas pendidikan, kita tidak dapat memisahkannya dari cara pengajar menerapkan strategi pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Khususnya pada

mata pelajaran PAI, pengajar harus menggunakan metode untuk memastikan bahwa siswa memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan. Prasyarat untuk menguasai pendekatan ini adalah perolehan kemahiran dalam metode presentasi, yang juga dikenal sebagai metodologi ekspositori. Metode ekspositori memerlukan pemahaman bagaimana pendidik mendekati atau mengelola pengajaran. Setelah itu, mahasiswa diserahkan tanggung jawab penuh. Oleh karena itu, ketika melembagakan pendidikan, sejumlah pertimbangan penting harus dipertimbangkan sehubungan dengan proses pembelajaran. Faktor-faktor yang diperebutkan adalah faktor-faktor yang saling didukung oleh siswa dan instruktur dan memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan pendidikan (A. Maysa, 2024).

Strategi diterapkan melalui penggunaan metode, yang terdiri dari kegiatan otentik dan langsung yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran (Pratama, 2024). Untuk memudahkan pembelajaran, metode ekspositori diawali dengan pemaparan definisi, konsep dasar, dan prinsip pokok bahasan. Latihan pemecahan masalah kemudian diilustrasikan melalui kombinasi ceramah, demonstrasi, sesi tanya jawab, dan penugasan. Siswa rajin mematuhi struktur yang ditetapkan oleh instruktur. Metode ekspositori adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan transmisi langsung isi kursus kepada siswa.

Tata Cara Penerapan Metode Pembelajaran Ekspositori

- a. **Persiapan:** Siswa dipersiapkan untuk menerima pengajaran selama tahap persiapan.
- b. **Penyajian:** aspek prosedural penyampaian materi pelajaran sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, serta strategi untuk memastikan siswa siap memahami dan terlibat dengan materi.
- c. **Korelasi:** Proses membangun hubungan antara isi kursus dan pengalaman pribadi siswa atau faktor relevan lainnya, yang memungkinkan mereka memahami interkoneksi dalam kerangka pengetahuan sebelumnya.
- d. **Proses merangkum (generalisasi)** dilakukan agar dapat memahami materi pelajaran yang disajikan.
- e. **Tunjukkan kemampuan siswa** setelah keterlibatan mereka dengan penjelasan instruktur. Dengan melaksanakan penilaian dan pekerjaan rumah sesuai dengan materi yang telah diperkenalkan. (Muhamad Syarif Sumantri, 2015)

Dengan menerapkan strategi pembelajaran, instruktur dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran akan lebih efektif jika menekankan pada partisipasi siswa. Di bidang pendidikan, instruktur harus menggunakan metodologi yang efektif.

Oleh karena itu, guru harus menerapkan strategi pembelajaran yang efektif untuk membangkitkan minat siswa terhadap pendidikan sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuannya dan menjadi lebih aktif dan kreatif. Salah satu faktor penentu proses pembelajaran adalah instruktur, yang mempunyai wewenang untuk memastikan baik kuantitas maupun kualitas pengajaran yang diberikan. Oleh karena itu, guru harus hati-hati mempertimbangkan dan merancang perencanaan dan sistem pengajaran, melakukan segala upaya untuk memastikan bahwa siswanya terlibat dan antusias untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan proses pembelajaran yang disediakan.

Kemanjuran metode yang dipilih guru, seperti ekspositori, dalam lingkungan pendidikan akan terganggu jika metode tersebut gagal memfasilitasi kemajuan, khususnya dalam mata pelajaran PAI, dalam mengarahkan komponen minat dan tanggapan dari semua pihak yang berkepentingan. Ketika menggunakan metode ekspositori, tanggung jawab untuk menemukan dan mengatur materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif menjadi tanggung jawab instruktur. Pendidik harus menerapkan kedisiplinan dalam menyampaikan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PAI. Interaksi terus-menerus antara pendidik, organisasi lain, dan tokoh masyarakat akan mencapai hal ini. Advokat untuk kemajuan pengajaran agama Islam.

Berdasarkan temuan wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Sri Hastuti, S.Pd.I, pengajar PAI di UPTD SD N 05 Mungka Kabupaten Limapuluh Kota pada hari Jumat tanggal 15 Desember 2023. Beliau menegaskan bahwa pelaksanaan Penggunaan metode ekspositori telah meningkatkan pembelajaran siswa dan meningkatkan aktivitas kelas. Selain itu, peneliti mengamati bahwa metode ekspositori sebagian besar digunakan di setiap kelas, instruktur menggunakan pendekatan ceramah dan latihan, dan siswa dibagi menjadi beberapa kelompok belajar. Metode pembelajaran ekspositori menuntut instruktur untuk melatih pemikiran kritis dan kreatif yang lebih besar.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan dan menjamin kelangsungan proses pembelajaran, tenaga pengajar harus berupaya meningkatkan keterampilan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru bertanggung jawab untuk membina pembelajaran di kalangan murid-muridnya, memperkuat ketahanan dan individualitas mereka sambil menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianut dalam ajaran Islam. Penerapan metode ekspositori dalam proses pembelajaran PAI merupakan konsekuensi nyata dari upaya instruktur; Namun hingga saat ini belum ada data kajian atau penelitian di UPTD SD N 05 kec yang menyajikan hasil penerapan metode ekspositori dalam pembelajaran PAI. Mungkin karena

itulah penulis terdorong untuk melakukan penelitian ini dalam upaya mengetahui hasil penerapan metode ekspositori dalam pengajaran prinsip-prinsip moral di sekolah.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

3. METODE PENELITIAN

Ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, di mana data yang dikumpulkan terdiri dari informasi tekstual dan visual, bukan nilai numerik. Siapa pun yang menyelidiki permasalahan yang ada dan prosedur kerja terkait (Sudarwan Danim, 2002). Tujuan penelitian kualitatif adalah mengumpulkan data mengenai kondisi saat ini. Metode kualitatif menurut Sukmadinata adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, keyakinan, sikap, dan aktivitas sosial baik secara individu maupun kolektif. Sebaliknya, penelitian deskriptif adalah jenis penyelidikan yang berupaya menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena yang sudah ada, yang mencakup kejadian alam dan rekayasa manusia.

Penelitian deskriptif berupaya menghasilkan data yang metodis, tepat, dan faktual mengenai atribut dan kualitas suatu populasi atau wilayah tertentu. Kepala sekolah dan siswa kelas V SDN 05 Mungka berperan sebagai informan pendukung selain pengajar pendidikan agama Islam yang dianggap sebagai informan penting. Penulis menggunakan metode analisis data sebagai berikut: reduksi data, verifikasi tampilan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Metode Ekspositori pada Mata Pelajaran PAI di UPTD SD N 05 Mungka

Pemanfaatan metode ekspositori mempunyai kedudukan yang sangat penting. Strategi untuk memfasilitasi pencapaian pembelajaran PAI sebagai mata pelajaran di UPTD SD N 05 Mungka. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan pada tanggal 6 Januari 2024, diketahui bahwa pendidik masih tetap menggunakan metode pembelajaran ekspositori dalam mengajar siswa. Saat memasuki kelas, instruktur akan memberikan salam ramah sebelum melanjutkan dengan meminta setiap siswa secara individu menyajikan ayat-ayat yang dihafal di depan kelas. Setelah itu, instruktur akan melanjutkan dengan roll call dan kemudian melanjutkan

ke materi pelajaran yang akan diajarkan, yang meliputi review terhadap materi sebelumnya untuk dijadikan pengingat bagi siswa. Pertanyaan sesekali akan diajukan kepada siswa selama penjelasan instruktur tentang materi; Setelah selesai diskusi pembelajaran, instruktur akan membagikan lembar kerja atau tugas kepada siswa. Penulis menegaskan, para pengajar pendidikan agama Islam di sekolah tetap efektif menggunakan metode ekspositori, terbukti dengan cukup banyaknya siswa yang memperhatikan sambil mendengarkan materi yang diajarkan.

Wahyu penulis diperoleh dari wawancara siswa: “Iya, Ibu selalu menginstruksikan siswa untuk membacakan ayat-ayat hafalan dengan lantang di depan kelas sebelum kegiatan belajar dimulai, setelah itu mereka wajib menyelesaikan tugas absensi dan melanjutkan kegiatan belajar.” Namun, Ibu kurang memberikan perhatian kepada siswa ketika sedang menyelesaikan tugas.

Selain itu, berdasarkan temuan wawancara penulis dengan kepala sekolah, diungkapkan: “Kualitas proses pembelajaran dapat ditingkatkan melalui penerapan metode ekspositori di kelas.” Hal ini disebabkan oleh kemahiran instruktur dalam metodologi pembelajaran, yang memungkinkan penyesuaian yang dipersonalisasi selama setiap sesi tatap muka untuk memperoleh reaksi yang baik dari siswa mengenai asimilasi semua materi yang diajarkan.

Menurut pernyataan Ibu Yuni Harteti sebelumnya, penggunaan berbagai metode ekspositori dapat memperoleh tanggapan mendalam dari siswa dan memfasilitasi asimilasi materi. Selain itu, hal ini juga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Penulis berpendapat bahwa metode ekspositori dapat diterapkan dengan cara yang lebih beragam dan inovatif, sehingga mencegah proses pembelajaran menjadi terlalu teratur atau berulang. Agar siswa tidak kelelahan saat mengikuti pelajaran.

Kepala sekolah lebih lanjut mengungkapkan informasi berikut sebagai tanggapan atas wawancara penulis: “Metode pembelajaran ekspositori terdiri dari lima tahap yang berbeda: persiapan, penyajian, korelasi, kesimpulan, dan penerapan.” Tahap persiapan meliputi kesiapan instruktur untuk mengajarkan materi pelajaran, yang terdiri dari tugas-tugas seperti menyiapkan lingkungan kelas, menawarkan rangsangan yang relevan kepada siswa, dan selanjutnya mengkomunikasikan tujuan pembelajaran yang terkait dengan materi pelajaran. Tahap pengajaran dilaksanakan oleh instruktur melalui pendistribusian materi pelajaran kepada siswa. Pada tahap korelasi, konsep-konsep yang sudah dimiliki siswa dihubungkan dengan materi pelajaran. Mereka merasa kesulitan untuk memperoleh informasi baru yang sebelumnya tidak tersimpan dalam ingatan mereka. Guru berupaya menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi pelajaran. Interaksi pembelajaran yang efektif dapat difasilitasi dengan cara ini.

Tahap penutup terdiri dari sesi tanya jawab atau review terhadap penjelasan materi. Guru dan siswa kemudian bersama-sama menyimpulkan pembelajarannya. Fase penerapan terdiri dari penilaian yang diselesaikan siswa atau pekerjaan rumah yang diberikan oleh instruktur.

Guru telah melaksanakan prosedur selanjutnya dalam menggunakan metode ekspositori, yang ditentukan oleh hasil observasi:

a. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Pembelajaran Ekspositori

1. Persiapan

Tujuan dari tahap persiapan adalah untuk membekali siswa secara memadai untuk menerima pengajaran. Sejauh mana keberhasilan penerapan metode pembelajaran ekspositori sangat bergantung pada langkah-langkah persiapan yang diambil.

Temuan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 Januari 2024 menunjukkan bahwa sebelum memulai pembelajaran, instruktur secara konsisten memperhatikan berbagai aspek kondisi siswa, termasuk ketertiban pakaian dan lingkungan kelas. Instruktur secara konsisten memantau kemajuan siswa yang ditugaskan, mengawasi seluruh aktivitas siswa sepanjang proses pembelajaran, dan memberikan perhatian yang sama kepada setiap siswa.

Berdasarkan temuan wawancara penulis dengan siswa, terungkap hal berikut: "Ibu senantiasa memerintahkan siswa untuk membacakan ayat-ayat hafalan tersebut dengan lantang di depan kelas sebelum kegiatan pembelajaran dimulai; selanjutnya melakukan tugas kehadiran dan dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran." Namun, ibu-ibu kurang memberikan perhatian kepada siswa ketika sedang menyelesaikan tugas.

Berikut informasi yang penulis ungkapkan melalui wawancara dengan instruktur pendidikan Islam: "Persiapan sebelum pembelajaran meliputi tahap-tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan pembelajaran terdiri dari rencana pembelajaran yang telah disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Sebaliknya, tahap implementasi terdiri dari pelaksanaan RPP, misalnya ketika menggunakan metode pembelajaran ekspositori, praktik implementasinya sama, hal ini memudahkan pengajaran dan berfungsi sebagai referensi pembelajaran. Penilaian tertulis, termasuk merangkum, menyelesaikan lembar kerja, dan hafalan ayat, dapat mencakup tahap evaluasi pembelajaran." Evaluasi pembelajaran juga disesuaikan dengan keadaan dan waktu siswa."

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa para penyuluh agama secara konsisten melakukan persiapan sebelum memulai kegiatan pembelajaran dengan tujuan mencapai tujuan yang telah ditentukan. Selain itu, instruktur memotivasi siswa dengan mengundang mereka secara individu untuk berdiri dan melafalkan kenangan mereka. Namun, selama proses pemberian tugas, sebagian besar siswa tetap aktif dan cerewet di dalam kelas, meskipun ada pengawasan ketat dari guru.

2. Penyajian

Prosedur penyampaian isi pembelajaran selaras dengan pengaturan sebelumnya yang telah dibuat dan memastikan bahwa materi mudah diasimilasi dan dipahami oleh siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwa ibu menyampaikan pembelajaran dengan cara berdiri dan berjalan berkeliling sambil memperhatikan dan menegur siswa yang mengganggu di kelas, sehingga siswa dapat lebih berkonsentrasi pada pelajaran yang guru berikan. menyampaikan.

Temuan penulis dari wawancara dengan siswa menunjukkan hal berikut: "Penyampaian ibu sangat baik, karena pembelajaran yang dilakukannya sangat menarik; namun, terkadang, sangat sulit untuk memperhatikan penjelasan instruktur karena seringnya dia menegur teman sekelasnya yang mengganggu."

Berdasarkan temuan wawancara penulis dengan instruktur PAI, beliau mengungkapkan hal berikut: "Ibu akan mendemonstrasikan isi pembelajaran sambil berjalan mengelilingi kelas dan mengarahkan perhatiannya kepada siswa, sehingga meningkatkan fokus mereka padanya."

Berdasarkan observasi dan wawancara yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengajar agama secara konsisten mendemonstrasikan konten pengajaran melalui gerakan berjalan dan keterlibatan siswa yang penuh perhatian, sehingga meminimalkan gangguan di kelas dan mendorong fokus yang lebih besar pada wacana pengajar.

3. Korelasi

Proses menghubungkan isi perkuliahan dengan pengalaman pribadi mahasiswa atau faktor lain yang relevan guna memudahkan mahasiswa memahami hubungan tersebut dalam kerangka pengetahuan yang ada.

Pengamatan peneliti pada tanggal 8 Januari 2024 mengungkapkan bahwa ketika menghubungkan konten akademik dengan pengalaman pribadi siswa,

instruktur meminta contoh dari siswa di mana mereka pernah atau menemukan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran. Selain itu, uraikan pengalaman sehingga baik pengajar maupun pembelajar menyadari apa yang ditemui.

Pernyataan penulis “Saya akan menjawab pertanyaan bapak/ibu sesuai dengan apa yang saya alami dalam kehidupan sehari-hari, seperti memberi infak atau zakat,” diperoleh dari temuan wawancara yang dilakukan kepada para santri.

Berdasarkan wawasan yang diperoleh dari wawancara dengan siswa, penulis mengungkapkan hal berikut: “Materi pelajaran berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki siswa. Pemahaman materi yang disampaikan tidak sulit karena penggunaan bahasa yang sederhana.

Berdasarkan temuan wawancara penulis dengan pengajar PAI, diungkapkannya sebagai berikut: “Individu hanya perlu menanyakan apakah materi pelajaran yang diajarkan merupakan sesuatu yang sering mereka jumpai atau amati.

Berdasarkan temuan wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa penyuluh agama secara konsisten memaparkan materi pelajaran dan mengaitkannya dengan kehidupan siswa sehari-hari.

4. Menyimpulkan

Perkembangan pemahaman materi pelajaran yang diberikan ke dalam tahapan-tahapan tersendiri. Menyimpulkan juga berarti menanamkan keyakinan pada siswa mengenai kebenaran suatu presentasi. Siswa tidak lagi merasa skeptis terhadap penjelasan instruktur. Dalam hal ini, penyuluh agama menyatakan, “Menurut pengamatan penulis pada tanggal 8 Januari 2024, terbukti bahwa setelah menyampaikan isi pembelajaran, guru akan merangkum semuanya dan meminta siswa mencatatnya di buku pelajaran atau memberikan sinopsis kesimpulan yang diambil ibu.”

Berdasarkan temuan hasil wawancara penulis dengan siswa, terungkap hal-hal sebagai berikut: “Ibu secara konsisten menyimpulkan atau merangkum seluruh materi yang telah dipelajari menjelang akhir pembelajaran, sehingga memudahkan kita menangkap intisarinnya.”

Berikut ini yang diungkapkan penulis berdasarkan temuan wawancara siswa: “Siswa mampu menjelaskan kembali materi yang disampaikan sesuai dengan pemahamannya sendiri.”

Berdasarkan temuan wawancara penulis dengan instruktur PAI, beliau mengungkapkan: “Ibu akan memberikan rangkuman atau kesimpulan menyeluruh

dari seluruh materi pelajaran yang diajarkan oleh instruktur pada akhir pembelajaran.” Diharapkan siswa akan mudah memahami materi yang telah dijelaskan sebelumnya dan akan mampu mengulangi apa yang telah mereka pelajari.

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa para penyuluh agama secara konsisten memadatkan substansi bahan ajar agar siswa dapat memahami prinsip-prinsip dasarnya.

5. Mengaplikasikan

Siswa diminta untuk mendemonstrasikan kemampuannya selama fase penerapan, setelah keterlibatan mereka dengan penjelasan guru. Tahap ini sangat penting dalam perjalanan pendidikan karena memungkinkan instruktur mengumpulkan data yang berkaitan dengan pemahaman dan pencapaian materi siswa.

Melalui pengamatannya, peneliti telah menetapkan bahwa pelaksanaannya akan menghasilkan penilaian atau pekerjaan rumah yang sesuai dengan isi pelajaran yang telah disampaikan. Dalam kejadian ini sang murid menyatakan: “Saya sering menjumpai kejadian serupa di lingkungan sekitar, dan terkadang saya akan memperhatikan apa yang dilakukan orang-orang di sekitar saya.”

Informasi yang penulis peroleh dari wawancara dengan instruktur PAI yang menyatakan, “Ibu akan menanyakan apakah ada siswa yang pernah mengalami hal yang dijelaskan dalam materi pelajaran. Selanjutnya siswa diminta untuk memberikan cerita lisan atas kejadian yang terjadi di depan kelas.”

Observasi dan wawancara di atas menunjukkan bahwa instruktur telah mengambil langkah-langkah untuk memasukkan pendekatan pembelajaran ekspositori—yang terdiri dari persiapan, presentasi, korelasi, kesimpulan, dan penerapan—ke dalam kurikulum untuk siswa. Siswa mampu lebih konsentrasi dalam belajar, mengamati lebih cermat, dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan mengikuti prosedur tersebut. Penulis berpendapat bahwa dengan menggunakan metode ekspositori yang terdiri dari tahapan-tahapan tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih optimal dan lebih terfokus untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dimaksudkan.

Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode ekspositori pada mata pelajaran PAI di UPTD SD N 05 Mungka

Dalam penerapan metode ekspositori ada beberapa faktor pendukung dan penghambat bagi guru dalam penyampaian materi pembelajaran.

a. Faktor Pendukung

Proses pembelajaran UPTD SD N 05 Mungka dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung ketika metode ekspositori diterapkan pada mata pelajaran pai :

- 1) Penentu profesionalisme pengajar dan keahlian materi pelajaran sesuai dengan kredensial akademiknya.

Berikut ini yang diungkapkan penulis berdasarkan temuan wawancara siswa: "Ibu adalah seorang pendidik luar biasa yang menyajikan materi dengan cara yang lugas untuk dipahami dan diingat."

Berdasarkan temuan wawancara penulis dengan pengajar PAI, diungkapkan sebagai berikut: "Ibu mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran, antara lain pembuatan modul ajar, bahan ajar, dan lain sebagainya, sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai."

- 2) Aspek sarana dan prasarana

Berdasarkan temuan wawancara penulis dengan siswa, diungkapkan hal berikut: "Meskipun infrastruktur dan fasilitas di sekolah tampak memuaskan, ibu-ibu jarang memanfaatkan Infocus; sebaliknya, mereka mengandalkan buku pelajaran atau lembar kerja."

Penulis menyimpulkan, berdasarkan temuan wawancara yang dilakukan dengan pengajar PAI, bahwa "di sekolah, faktor sarana dan prasarana berpengaruh positif terhadap metode pembelajaran PAI melalui metode ekspositori." lembaga memiliki fasilitas yang memadai dan mendukung kegiatan pembelajaran sehingga memungkinkan penerapan metode ekspositori.

Sesuai dengan temuan wawancara penulis dengan kepala sekolah, beliau mengungkapkan hal-hal sebagai berikut: "Efektivitas pembelajaran ekspositori, khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, sangat dipengaruhi oleh sarana dan prasarana. dan berbagai sumber belajar lokal dan internasional." upaya yang dicurahkan untuk mengoptimalkan berbagai peluang pengembangan diri sepanjang proses pembelajaran. Meskipun kegiatan pembelajaran mempunyai fleksibilitas untuk dilakukan di lokasi dan waktu kapan saja, memberikan

kesempatan belajar yang tidak terbatas, namun metode ekspositori hanya dapat dilaksanakan secara efektif oleh pengajar.

- 3) Pertimbangan tempat dan waktu, buku pedoman atau arahan, pendidik atau pengajar, dan wali kelas.

Temuan penulis dari wawancara dengan siswa menunjukkan hal berikut: "Penyampaian pengajaran ibu cukup menarik; ketika menjelaskan, beliau terus-menerus melihat sekeliling dan memperhatikan siswa, memastikan bahwa mereka hanya fokus pada materi yang ada. Namun, banyaknya waktu yang dicurahkan untuk mengajar kadang-kadang tidak mencukupi."

Temuan penulis mengenai keefektifan metode pembelajaran pendidikan AI dengan metode ekspositori dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut: "Waktu dan lokasi, pendidik, wali kelas, buku pelajaran, dan buku diktat merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan metode pembelajaran pendidikan AI. ." Di era globalisasi, pembelajaran berbasis multikultural memerlukan perubahan paradigma dari pihak pendidik, karena peserta didik tidak lagi sekedar dianggap sebagai individu. Oleh karena itu, metode ekspositori sangat dapat diterapkan pada konteks saat ini, karena metode ini menjaga dan menjaga kualitas yang melekat pada siswa sekaligus mengembangkan potensi mereka. "Melalui pendidikan agama, guru agama berperan sangat penting dalam memadukan kehidupan bermasyarakat dengan norma-norma yang ada sesuai dengan kehidupan bermasyarakat."

- 4) Unsur lingkungan hidup

Penulis mengemukakan, berdasarkan wawancara siswa, bahwa faktor lingkungan memberikan pengaruh yang signifikan karena fakta bahwa individu belajar dan meniru perilaku orang-orang di sekitar mereka.

Penulis mengungkapkan, berdasarkan wawancaranya dengan pengajar PAI, bahwa "faktor lingkungan juga dapat memberikan pengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam." Lingkungan sangat berpengaruh terhadap dimulainya kegiatan proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Selama proses pembelajaran, ibu akan membekali siswa dengan contoh-contoh dari lingkungan masyarakat untuk membantu pemahaman dan kesadaran mereka terhadap keadaan sekitar.

Hasil observasi penulis menunjukkan bahwa berbagai faktor pendukung, antara lain keberadaan instruktur atau tenaga profesional yang berkualitas, sarana

dan prasarana yang terpelihara, waktu dan lokasi yang optimal, serta lingkungan sekitar, sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil pembelajaran yang luar biasa.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat/kendala yang dimaksud, antara lain:

- 1) Jika kemampuan guru untuk mendesain pembelajaran terbatas (kurang).
- 2) Penjelasan guru yang terlalu lama.
- 3) Penggunaan buku teks yang tidak imajinatif, kaku, penekanan pada belajar faktual dan hafalan.

Penulis mengungkapkan informasi berikut yang diperoleh dari wawancara siswa: “Ibu kadang-kadang menjelaskan materi dalam jangka waktu yang lama, tetapi selalu menggunakan LKS atau buku teks cetak.”

Berdasarkan temuan wawancara penulis dengan instruktur PAI, beliau mengungkapkan hal berikut: “Ibu saya hanya menggunakan buku cetak atau lembar kerja di kelas karena keterbatasan kemampuannya dalam memanfaatkan fokus. buku pelajaran.”

Mengingat pengamatan penulis mengenai dampak faktor penghambat, sangat penting bagi para pendidik untuk menggunakan kreativitas dan inovasi yang lebih besar di kelas untuk mencegah siswa menjadi tidak tertarik dan puas untuk pasif menghadiri perkuliahan.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam mengatasi faktor penghambat dalam penerapan metode ekspositori pada mata pelajaran PAI di UPTD SD N 05 Mungka

Upaya pendidik untuk mengatasi hambatan penerapan metode ekspositori pada mata pelajaran di UPTD SD N 05 Mungka adalah sebagai berikut:

- 1) Kendala yang mungkin menghambat pelaksanaan pendekatan ekspositori adalah ketika instruktur tidak mempunyai kapasitas yang memadai dalam merancang pembelajaran.

Berikut ini yang diungkapkan penulis berdasarkan temuan wawancara siswa: “Ibu menjelaskan muatan akademis melalui pemanfaatan anekdot yang sesuai dengan materi yang dibahas atau dengan memasukkan sumber tambahan.”

Berdasarkan temuan wawancara penulis dengan pengajar PAI, terungkap hal-hal sebagai berikut: “Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, khususnya mata pelajaran PAI, melalui penerapan metode ekspositori dinilai cukup terpuji; dalam praktiknya, metode ini mempercepat proses pembelajaran.” Siswa memahami dan memahami pendidikan agama Islam, terutama ketika pengajar

menggunakan narasi dan sumber lain dalam konteks ini. Hal ini didukung oleh dorongan orang tua siswa dan pendidik yang berpotensi meningkatkan semangat siswa untuk belajar lebih efisien.

Berdasarkan temuan observasi dan wawancara tersebut, terlihat bahwa upaya para pengajar mata pelajaran PAI ada kaitannya dengan penerapan metode ekspositori. Pendidik menerapkan penekanan verbal di samping memperhatikan, mendemonstrasikan, atau menjelaskan di depan kelas untuk mengarahkan perhatian siswa pada suatu unsur krusial atau esensial. Misalnya, dengan menggunakan kalimat “Mohon perhatikan baik-baik”, siswa akan menunjukkan ketekunan dalam memahami ucapan instruktur saat berada di hadapan kelas atau saat memperhatikan dengan cermat.

- 2) Penjelasan yang diperluas oleh para pendidik, khususnya mereka yang sering menghabiskan banyak waktu untuk berbicara dan menguraikan selama proses pembelajaran, dengan mengurangi penerapan pendekatan alternatif yang mendorong keterlibatan siswa yang lebih besar.

Penulis mengungkapkan informasi berikut yang diperoleh dari wawancara siswa: "Ibu secara konsisten memberikan penjelasan materi tepat waktu; terlebih lagi, dia sering memberikan latihan menjelang akhir jam pelajaran."

Berdasarkan temuan wawancara penulis dengan pengajar PAI, beliau mengungkapkan hal-hal sebagai berikut: “Upaya bapak/ibu antara lain menjelaskan isi pembelajaran sesuai dengan materi atau LKS yang disediakan, menggali intisarinnya agar mudah dipahami siswa, dan mengilustrasikan dengan contoh dunia nyata dari komunitas."

Menurut pengamatan lapangan penulis, instruktur secara efektif menjelaskan materi pelajaran sambil meminimalkan durasi waktu kelas. Selain itu, instruktur menggunakan strategi pedagogi seperti menanyai dan menegur siswa yang mengganggu.

- 3) Penerapan kurikulum yang tidak imajinatif dan tidak fleksibel yang antara lain menekankan pembelajaran hafalan dan informasi faktual. Meminimalkan hambatan-hambatan ini adalah mungkin. Berdasarkan temuan wawancara penulis dengan pengajar PAI, beliau mengungkapkan hal-hal sebagai berikut: “Untuk memotivasi siswa dalam mendengarkan, mencari, dan bertanya, perlu dirancang proses pembelajaran yang fleksibel, hangat dan bersahabat, dengan penekanan pada proses berpikir yang lebih imajinatif.” “Mereka sendiri yang menyerahkan karyanya.”

Penulis mengungkapkan informasi berikut yang diperoleh dari wawancara siswa: "Dalam setiap pembelajaran, Ibu secara konsisten menggunakan buku cetak atau LKS untuk menjelaskan materi pelajaran."

Penulis memperoleh informasi dari wawancara dengan kepala sekolah yang menunjukkan bahwa kepala sekolah menggunakan strategi berikut untuk mengatasi hambatan belajar: "Untuk memfasilitasi keterlibatan siswa, guru menggunakan humor, melakukan pertanyaan dadakan, dan mendorong pembelajaran langsung."

Berdasarkan pengamatan penulis, para pendidik berupaya mengatasi hambatan-hambatan pembelajaran dengan melakukan hal-hal sebagai berikut: menyiapkan modul dan bahan ajar sebelum masa pembelajaran; memberikan penjelasan materi secara menyeluruh; dan memastikan bahwa penjelasannya tidak melebihi beberapa jam. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru dan membagikan latihan atau tugas pada akhir waktu kelas sesuai dengan waktu yang ditentukan atau diamanatkan dan dirinci dalam modul pengajaran. Penilaian penulis terhadap upaya yang dilakukan oleh para pendidik adalah baik untuk diterima.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penyelidikan yang dilakukan di UPTD SD N 05 Mungka, kesimpulan dapat dirangkum sebagai berikut:

Pertama, metode ekspositori telah terbukti efektif diterapkan di Kabupaten Limapuluh Kota. Implementasi metode ini mencakup tahapan-tahapan utama seperti persiapan, penyajian, korelasi, kesimpulan, dan penerapan. Setiap tahapan ini memainkan peran penting dalam memastikan bahwa metode ekspositori dapat diterapkan secara optimal dalam proses pembelajaran.

Kedua, terdapat beberapa unsur yang mempengaruhi keberhasilan penerapan metode ekspositori dalam pendidikan Pendidikan Agama Islam (PAI). Unsur-unsur tersebut meliputi pedagogi, prasarana dan sarana, kondisi lingkungan, serta disiplin dan ketertiban di sekolah. Semua elemen ini memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Namun, penerapan metode ekspositori juga menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan kapasitas pendidik dalam merancang pembelajaran, durasi penjelasan yang cenderung terlalu lama, dan penggunaan buku teks yang kurang bervariasi atau bersifat kaku.

Ketiga, untuk mengatasi kendala-kendala dalam penerapan metode ekspositori, terutama pada mata pelajaran PAI, pendidik dapat melakukan beberapa upaya perbaikan. Upaya tersebut termasuk mengembangkan metode ekspositori melalui penggabungan Lembar

Kerja Siswa (LKS), penggunaan alat peraga yang efektif, dan penerapan buku teks yang lebih fleksibel namun tetap mendukung pembelajaran yang terarah dan faktual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode ekspositori yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran PAI mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih produktif dan berpotensi meningkatkan prestasi akademik siswa secara signifikan.

DAFTAR REFERENSI

- Andy Riski Pratama, Yulius, Maysa Latifa, Syafrudin, & Messy. (2024). Inovasi kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) dalam mendorong penanaman nilai-nilai kearifan lokal. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 145–152. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i1.160>
- Danim, S. (2002). Menjadi peneliti kualitatif: Rancangan metodologi, presentasi, dan publikasi hasil penelitian untuk mahasiswa dan peneliti pemula bidang ilmu sosial, pendidikan, dan humaniora (Cet. I). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Haedar, M. A. (2010). Pendidikan agama di Indonesia. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Haryanto. (2012). Pengertian pendidikan menurut para ahli. Artikel Online. Diakses dari <http://belajarpsikologi.com/pengertianpendidikan-menurut-ahli/>
- Heriansyah. (2018). Guru adalah manajer sesungguhnya di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.30868/im.v1i01.218>
- Imran, A. (1996). Belajar dan pembelajaran. Jakarta: Dunia Pustaka.
- Islamuddin, H. (2012). Psikologi pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Latifa, M., Pratama, A. R., Hasan, R. H., Kamal, M., & Zakir, S. (2024). Evaluation of interactive learning through the Quizizz application at MTsN 2 Payakumbuh City. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2).
- Riski Pratama, A. (2023). The contextual teaching and learning (CTL) approach is implemented in Islamic religious education at SDN 02 Percontohan. *ALIFBATA: Journal of Basic Education*, 3(2), 30–38. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v3i2.515>
- Sarbini, & Lina, N. (2011). Perencanaan pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.